

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Lanjut usia (Lansia) merupakan suatu anugerah. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan merasa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir yang mengalami kemunduran fisik/biologis,mental dan sosial sedikit demi sedikit. Salah satu perubahan sosial yang paling menonjol adalah pertumbuhan populasi orang dengan lanjut usia.

Menurut WHO Tahun 2015, Proporsi penduduk lansia sebesar 11,7% dari total populasi di dunia, pada tahun 2013 sebesar 8,1% dari total populasi. Penduduk lansia di Indonesia sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta jiwa, yang menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk lansia terbesar di dunia, ini berarti usia harapan hidup waktu lahir semakin panjang, yaitu 67 tahun untuk laki-laki dan 71 tahun untuk perempuan (WHO,2020). Jumlah penduduk lansia di Sumatera Utara pada tahun 2019 yaitu 7,87 % dari total penduduk di Sumatera Utara. Pada tahun 2010 angka harapan hidup perempuan di Sumatera Utara sebesar 72,8 tahun, lebih tinggi daripada proporsi lansia laki-laki yang sebesar 68,9 tahun. Hasil Susenas 2019 Proporsi lansia perempuan pada tahun 2019 lebih tinggi 1,28 persen dibanding proporsi lansia laki-laki (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara). Jumlah penduduk lansia di Puskesmas Tuntungan pada tahun 2021-2022 sebanyak 4.347 jiwa.

Mengingatnya umur harapan hidup adalah salah satu indikator utama tingkat kesehatan masyarakat, hal ini mengakibatkan jumlah penduduk lanjut usia meningkat pesat di seluruh penjuru dunia. Menurut PBB, populasi meningkat dua kali lipat hanya dalam tempo 25 tahun. Saat ini, PBB memprediksi jumlah manula mencapai 600 juta jiwa di seluruh dunia atau setara dengan 8% total populasi penduduk dunia dan terus meningkat hingga 1,1 miliar atau 13% di tahun 2035. Uniknya, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Negara-negara miskin dan berkembang

tetapi juga terjadi di negara-negara maju yang notabene menghadapi sindrom *less population* seperti di AS dan China (Haryanto, 2015).

Dengan meningkatnya populasi lanjut usia maka akan meningkatkan masalah baru diberbagai bidang. Dalam bidang kesehatan, masalah baru yang seringkali dihadapi ialah berhubungan dengan cara untuk selalu mempertahankan kesehatan dari para lansia sehingga para lansia mampu untuk melanjutkan fungsi kehidupan seperti: mampu beraktifitas fisik, serta mempertahankan fungsi sosial dan fungsi kognitif.

Kognitif adalah salah satu fungsi tingkat tinggi otak manusia yang terdiri dari beberapa aspek seperti; persepsi visual dan konstruksi kemampuan berhitung, persepsi dan penggunaan bahasa, pemahaman dan penggunaan bahasa, proses informasi, memori, fungsi eksekutif, dan pemecahan masalah sehingga jika terjadi gangguan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dilakukan penanganan yang optimal dapat mengganggu aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra H. Manurung, Dkk (2016) Dengan judul Gambaran fungsi kognitif pada lansia di Desa Koka Kecamatan Tombulu. Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan pemeriksaan MMSE 77.4% yang memiliki fungsi kognitif normal berjumlah, 20.8% dengan *probable* gangguan kognitif , dan 1.8% dengan *definite* gangguan kognitif, lalu hasil dengan pemeriksaan Mini Cog didapatkan 64.2% yang memiliki fungsi kognitif normal, 28.3% dengan *probable* gangguan kognitif dan 7.5% dengan *definite* gangguan kognitif. Dengan kesimpulan bahwa sebagian besar lansia di Desa Koka Kecamatan Tombulu memiliki gambaran fungsi kognitif yang normal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tria Coresa, Dkk (2017) dengan judul Gambaran Fungsi Kognitif pada Lansia di Unit Rehabilitasi Social Pucang Gading Semarang. Dari penelitian diperoleh 41 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi terdiri dari 10 laki-laki dan 31 perempuan. Berdasarkan usia dan jenis kelamin menunjukkan penurunan fungsi kognitif terbanyak adalah pada usia 60-74 tahun terutama pada perempuan. Dengan kesimpulan, Hasil

pemeriksaan MMSE di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Semarang sebagian besar lansia dengan hasil *probable* gangguan kognitif yaitu 60,9% dan 22% definitif gangguan kognitif. Dalam penelitian ini terlihat bahwa pemeriksaan MMSE lebih sensitif mendeteksi gangguan fungsi kognitif pada lansia.

Berdasarkan survey awal peneliti di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu ditemukan jumlah penduduk lansia 60 tahun keatas di Puskesmas Pancur Batu pada tahun 2021-2022 sebanyak 4.347 jiwa. Peneliti mewawancarai 10 orang lansia, 5 orang mengalami penurunan fungsi kognitif yang normal , untuk mengetahui tingkat kognitif pada lansia di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu tahun 2022, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Kognitif Pada Lansia Di Puskesmas Pancur Batu.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana gambaran tingkat kognitif pada lansia ?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1.Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kognitif pada lansia .

1.3.2.Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- 1.Mengetahui tingkat kognitif lansia dengan demensia berdasarkan umur
- 2.Mengetahui tingkat kognitif lansia dengan demensia berdasarkan jenis kelamin
- 3.Mengetahui tingkat kognitif lansia dengan demensia berdasarkan pendidikan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan keperawatan gerontik.

2. Bagi Masyarakat

Memperluas wawasan di bidang kesehatan khususnya kesehatan lansia, mengenai tingkat kognitif lansia.

3. Bagi Peneliti

Sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya, tentang pengetahuan tingkat kognitif lansia.

4. Bagi Responden

Untuk mengetahui tingkat kognitif atau tingkat pengetahuan pada lanjut usia.